

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan kas atau nilai setara kas yang digunakan untuk memperoleh suatu barang maupun jasa yang nantinya diharapkan bisa memberikan manfaat bagi organisasi pada saat ini maupun di masa depan (Hansen dan Mowen, 2007). Sedangkan menurut Carter (2009), Biaya adalah sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin suatu perolehan manfaat.

Disisi lain Bustami dkk. (2010), berpendapat bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk suatu tujuan. Di lain pihak Mulyadi (2014), berpendapat dalam arti luas biaya dapat diartikan sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomis yang bisa diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, atau yang mungkin akan terjadi, atau kemungkinan akan terjadi untuk suatu tujuan. Sedangkan dalam pengertian sempit, biaya di artikan sebagai beban (*expense*), yaitu pengorbanan suatu sumber ekonomi untuk mendapatkan aset. Beban terjadi karena penggunaan atas beban itu hadir ketika melakukan suatu pemakaian tertentu. Beban dikurangkan pada pendapatan untuk mendapatkan laba.

Dari definisi-definisi biaya yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan yang secara ekonomis yang dinyatakan dalam satuan uang yang nantinya diharapkan bisa memperoleh manfaat atau nilai tambah bagi perusahaan.

2.1.2 Objek Biaya (*Cost Object*)

Daljono (2011), menyatakan bahwa produk, proyek, aktivitas, departemen dan sebagainya sebagai objek biaya. Nantinya biaya dimaksudkan untuk diukur. Contoh : (a) Biaya pembangunan sebuah rumah merupakan biaya yang terjadi yang ada kaitannya dengan pembangunan rumah, (b) biaya perjalanan merupakan semua biaya yang terjadi yang ada kaitannya dengan dilakukannya suatu perjalanan.

2.1.3 Klasifikasi Biaya

Bustami dkk. (2010) berpendapat bahwa klasifikasi biaya adalah suatu proses penggolongan atau pengelompokan atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu agar dapat memberikan informasi biaya yang lengkap bagi manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Hansen dan Mowen (2007), klasifikasi biaya di bagi menjadi dua kategori yaitu :

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa bagi konsumen. Biaya produksi bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Biaya Bahan baku langsung (BBB)

Merupakan biaya yang bisa ditelusuri ke produk atau jasa yang dihasilkan. Pembebanan biaya ini bisa dilakukan secara langsung ke produk karena dapat dilakukan observasi secara fisik mengenai konsumsi bahan baku oleh setiap produk.

b) Biaya tenaga kerja langsung (BTKL)

Yaitu biaya yang digunakan untuk mengonversi bahan baku menjadi suatu produk. Biaya ini bisa ditelusuri secara langsung ke produk setelah produk jadi. BBB dan BTKL disebut sebagai biaya utama atau *prime cost*.

c) Biaya *overhead* pabrik (BOP)

Adalah biaya produksi selain BBB dan BTKL namun bisa digunakan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi, biaya ini bisa diklasifikasikan sebagai BOP. Untuk BOP dan biaya bahan baku tidak langsung maupun biaya tenaga kerja tidak langsung biasa disebut sebagai biaya konversi atau *conversion cost*, yang merupakan biaya yang diperlukan untuk pengolahan bahan baku menjadi produk yang siap dijual.

2. Biaya non produksi (*non-manufacturing cost*)

Yaitu biaya yang berhubungan dengan perencanaan, penelitian dan pengembangan (*research and development*), pemasaran produk atau jasa, distribusi produk, dan layanan pelanggan, serta administrasi.

Selain klasifikasi biaya di atas Mulyadi (2014) juga mengemukakan bahwa pengklasifikasian biaya dilakukan dengan berbagai cara, umumnya ditentukan atas

dasar tujuan yang hendak dicapai dengan pengklasifikasian tersebut. Dalam akuntansi biaya dikenal konsep “*different costs for different purposes*”. Oleh karena itu pengklasifikasian biaya dapat dilakukan menurut :

1. Klasifikasi berdasarkan objek pengeluarannya.
Cara pengklasifikasian ini menggunakan nama objek pengeluaran yang dikeluarkan sebagai dasar yang digunakan untuk mengklasifikasikan biaya. Contohnya nama dari objek adalah bahan penolong, maka semua biaya yang ada kaitannya dengan bahan penolong disebut sebagai biaya bahan penolong.
2. Klasifikasi biaya menurut fungsi pokok perusahaan yang terdiri dari biaya produksi, biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.
 - a. Biaya produksi yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu BBB, BTKL dan BOP.
 - b. Biaya pemasaran merupakan biaya yang terjadi atau muncul dalam rangka memasarkan produk yang telah jadi. Contoh: biaya iklan, biaya promosi, biaya antar ke konsumen, gaji karyawan bagian pemasaran.
 - c. Biaya administrasi dan umum adalah biaya untuk mengarahkan aktivitas produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah gaji karyawan keuangan dan akuntansi, gaji mandor, bagian personalia, dan biaya bagian hubungan masyarakat.
3. Klasifikasi biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai :
 - a. Biaya langsung (*Direct cost*) adalah biaya yang manfaatnya langsung dapat diidentifikasi ke produk yang diproduksi. Biaya langsung ini

terdiri dari biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Contoh biaya bahan langsung dalam produksi pakaian jadi adalah biaya pembelian kain, sedangkan biaya tenaga kerja langsung adalah gaji tenaga kerja bagian produksi.

- b. Biaya tidak langsung (*Indirect cost*) yaitu biaya yang manfaatnya tidak dapat diidentifikasi langsung ke produk yang diproduksi. Contohnya adalah biaya sablon pada pembuatan kaos merupakan biaya tidak langsung.
4. Klasifikasi biaya berdasarkan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.
- a. Biaya Variabel (*Variable Cost*), adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah BBB dan BTKL.
 - b. Biaya semi variabel. Biaya semi variabel adalah biaya yang perubahannya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh : BBB dan BTKL.
 - c. Biaya tetap (*Fixed cost*), yaitu biaya yang jumlahnya tetap dalam kisaran volume aktivitas tertentu. Contoh; gaji manajer produksi, gaji direktur.
 - d. Biaya *semifixed*, adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang tetap pada volume produksi tertentu.

5. Klasifikasi biaya berdasarkan jangka waktu manfaatnya.
 - a. *Capital expenditures* atau pengeluaran modal. Yaitu biaya yang manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi, contoh pengeluaran modal untuk membeli aset tetap seperti mesin jahit, perbaikan dalam jumlah besar terhadap aset tetap, dan biaya riset dan pengembangan produk.

2.2 Biaya Produksi

2.2.1 Pengertian Biaya Produksi

Menurut Carter dan Usry (2009), biaya produksi atau *production cost* merupakan jumlah dari tiga komponen biaya untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk, ketiga komponen biaya yang dimaksud yaitu BBB, BTKL dan BOP. Pemikiran serupa juga dikemukakan oleh Blocher *et al.* (2010), yang menyatakan bahwa biaya produk atau *product cost* adalah biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk termasuk BBB, BTKL dan BOP. Dalam akuntansi manajemen biasa disebut sebagai *cost of good manufactured (COGM)* atau harga pokok produksi (HPP), yang diartikan sebagai biaya produksi yang dialokasikan pada biaya yang dibebankan atau sediaan kepada barang yang diproduksi selama suatu periode pelaporan (Horngren *et al.*, 2008). Selain itu menurut Hansen dan Mowen (2007), HPP adalah total biaya produksi yang dibebankan ke produk yang dihasilkan di periode tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi terdiri dari tiga komponen utama yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.2.2 Komponen Biaya Produksi

Biaya produksi atau harga pokok produksi terdiri dari tiga komponen utama yang diperhitungkan yaitu:

1. Biaya Bahan Baku

Pengertian Biaya Bahan Baku menurut Horngren, *et al* (2008) adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dan yang bisa ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Biaya bahan baku terbagi atas dua bagian yaitu :

a. Biaya bahan baku utama

Bahan baku utama adalah bahan yang akan diolah menjadi sebuah produk jadi yang bisa digunakan. Penggunaan bahan baku utama bisa ditelusuri ke produk yang telah selesai. Umumnya bahan baku utama adalah bahan baku yang paling banyak penggunaannya dalam proses membuat sebuah produk.

Contoh : kain untuk membuat kaos.

b. Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang digunakan untuk membantu menyelesaikan sebuah produk. Umumnya bahan penolong terdiri dari beberapa bahan yang akan digunakan dalam proses produksi. Namun bahan penolong tidak bisa ditelusuri dengan mudah ke suatu produk jadi. Hal ini dikarenakan manfaat atau nilainya kecil. Dalam menentukan

biaya sebuah produk biaya bahan penolong dibebankan sebagai biaya *overhead* pabrik.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Horngren *et al* (2008), mendefinisikan biaya tenaga kerja langsung sebagai biaya tenaga kerja manufaktur langsung yang di dalamnya terdapat kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur langsung yang bisa ditelusuri ke objek biaya. Sedangkan menurut Bustami dkk. (2010), BTKL adalah tenaga kerja yang digunakan dalam mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung ke produk yang telah jadi. Di lain pihak Carter (2009) menyatakan bahwa, BTKL adalah tenaga kerja yang mengolah bahan baku langsung menjadi sebuah produk jadi yang dimakna biayanya dapat di bebaskan secara ekonomi ke produk.

Selain biaya tenaga kerja langsung, terdapat juga biaya tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak terlibat secara langsung dalam proses mengolah bahan baku menjadi suatu produk jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung tidak dapat diidentifikasi sebagai biaya tenaga kerja langsung, hal ini karena manfaatnya tidak dapat ditelusuri ke produk yang dihasilkan.

Contoh : karyawan pengemasan

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Garrison *et al* (2013), biaya selain bahan baku utama dan biaya tenaga kerja langsung adalah biaya *overhead* pabrik. Menurut Mulyadi (2014), BOP diklasifikasikan menurut tiga sifatnya:

1. Penggolongan BOP menurut sifatnya:

a) Biaya Bahan Penolong.

Bahan yang digunakan dalam menghasilkan produk yang nilainya tidak signifikan biasa disebut sebagai bahan penolong. Contoh dalam usaha konfeksi kaos : kaos, bahan bakunya kain, dan bahan penolongnya adalah benang. Sujarweni (2015).

b) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan, kendaraan, alat-alat laboratorium, dan aset tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (BTKTL).

Biaya tenaga kerja tidak langsung yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan bagi karyawan yang tidak langsung terlibat dalam menghasilkan barang. Contohnya : Gaji pemilik atau direktur, gaji karyawan *finishing*.

d) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aset tetap.

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini, antara lain biaya depresiasi bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e) BOP lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

BOP dalam kategori ini contohnya biaya listrik, biaya tagihan air dan sebagainya.

2. Penggolongan BOP menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi

a) Biaya *overhead* pabrik tetap, yaitu biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.

b) Biaya *overhead* pabrik variabel, yaitu biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c) Biaya *overhead* pabrik semi variabel, yaitu biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Penggolongan BOP menurut hubungannya dengan departemen

a) BOP langsung departemen, yaitu BOP pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut.

- b) BOP tidak langsung departemen, yaitu biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

2.2.3 Penentuan Biaya Produksi

Berdasarkan pengertian dari definisi biaya produksi dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya produksi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: BBB, BTKL dan BOP. Namun dalam rangka mengetahui jumlah biaya produksi tersebut tentunya biaya produksi harus ditentukan terlebih dahulu, hal ini disebut dengan penentuan biaya produksi (*Product costing*). Blocher *et al* (2010) mendefinisikan *product costing* sebagai proses pengumpulan, pengklasifikasian dan penentuan jumlah nilai bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik untuk setiap produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu harga pokok produksi merupakan biaya produksi yang melekat pada suatu barang yang diproduksi, yang di mana biaya ini dapat ditentukan melalui beberapa proses yaitu pengumpulan, pengklasifikasian dan penentuan biaya-biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam memproduksi suatu produk.

2.2.4 Manfaat Penentuan Biaya Produksi

Informasi mengenai biaya produksi sangat penting dan diperlukan oleh manajer dalam menunjang kegiatannya dalam menjalankan fungsinya dalam suatu perusahaan yang meliputi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Mulyadi (2014), mengemukakan bahwa informasi biaya produksi memiliki lima manfaat bagi manajer, yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba rugi periode perusahaan.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.
5. Merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk pengambilan keputusan.

2.2.5 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Mulyadi (2014), menyatakan bahwa cara menghasilkan produk di suatu perusahaan sangat menentukan pengumpulan biaya produksi. Cara menghasilkan produk terbagi menjadi dua jenis, yaitu : produksi atas dasar pesanan dan produksi massal. Harga pokok pesanan (*Job order costing*) adalah metode pengumpulan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan. Sedangkan harga pokok proses (*process costing*) digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang secara massal.

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Carter (2009), berpendapat bahwa biaya yang dikumpulkan untuk setiap pesanan secara terpisah disebut dengan metode harga pokok pesanan. Metode ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Perusahaan membuat berbagai jenis barang sesuai dengan permintaan pemesan, oleh karena itu setiap jenis barang perlu di hitung harga pokok produksinya secara individual.
- b) Biaya produksi diklasifikasikan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua macam yakni biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c) Pada saat selesai memproduksi pesanan, harga pokok produksi per unit harus dihitung, caranya adalah membagi total biaya produksi pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi dengan jumlah unit yang diproduksi.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Pada metode harga pokok proses, biaya produksi yang terjadi di departemen produksi akan dikumpulkan per periode akuntansi. Harga pokok produksi dihitung per unit dengan cara membagi seluruh biaya produksi selama periode tertentu dengan unit yang dihasilkan pada periode tersebut.

2.3 Sistem Pengukuran Biaya

Hansen dan Mowen (2007) berpendapat bahwa dalam menghitung dan menentukan biaya produksi dapat didasarkan pada tiga alternatif pilihan yaitu : sebesar biaya sesungguhnya (*actual costing*), biaya normal (*normal costing*), dan biaya standar atau harga pokok standar (*standard costing*).

1. *Actual Costing*

Actual costing adalah sistem pembebanan biaya pada produk sejumlah biaya yang sesungguhnya yang digunakan oleh produk tersebut. Harga pokok produksi pada sistem ini baru bisa dihitung pada akhir periode setelah semua biaya yang sesungguhnya terjadi telah terkumpul. Sistem ini bisa digunakan untuk menentukan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan, namun untuk tujuan manajemen lainnya seperti perencanaan dan pengambilan keputusan, sistem ini tidak bisa digunakan karena tidak bisa menampilkan data yang dibutuhkan. Dalam praktiknya *actual costing* jarang digunakan karena sistem ini tidak bisa memberikan informasi biaya unit yang akurat secara tepat waktu.

2. *Normal Costing*

Sistem *normal costing* adalah pembebanan biaya yang membebankan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung yang sesungguhnya terjadi ke produk atau jasa yang dihasilkan. Sistem ini membebankan biaya *overhead* pabrik ke produk menggunakan tarif yang telah ditentukan sebelumnya.

3. *Standard Costing*

Sistem *standard costing* merupakan metode yang membebankan biaya menggunakan kuantitas dan biaya standar untuk tiga komponen biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sistem ini dapat merepresentasikan jumlah biaya yang

semestinya dikeluarkan oleh perusahaan. Penggunaan metode ini dapat menghasilkan data atau informasi biaya suatu produk yang bisa membantu manajemen dalam mengendalikan biaya, penilaian kinerja, serta perbaikan proses.

Berikut merupakan perbedaan antara ke tiga sistem pengukuran biaya atau *cost measurement system* menurut Blocher *et al* (2010)

Tabel 2.1
Perbedaan antara Sistem Pengukuran Biaya

<i>Costing System</i>	<i>Types of Cost Used For</i>		
	<i>Direct materials</i>	<i>Direct labors</i>	<i>Factory Overhead</i>
<i>Actual Costing</i>	<i>Actual cost</i>	<i>Actual cost</i>	<i>Actual cost</i>
<i>Normal Costing</i>	<i>Actual cost</i>	<i>Actual cost</i>	<i>Applied overhead cost</i>
<i>Standard Costing</i>	<i>Standard cost</i>	<i>Standard cost</i>	<i>Standard cost</i>

Sumber : Blocher *et al* (2010 : 92)

2.4 Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* Pabrik adalah salah satu komponen biaya produksi di antara biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam perlakuannya BOP ini diperlakukan berbeda dari BBB dan BTKL. Hal ini disebabkan karena biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung bisa ditelusuri secara langsung ke produk yang diproduksi, sedangkan BOP pabrik sulit untuk ditelusuri karena dari sifatnya BOP merupakan biaya tidak langsung.

Terdapat beberapa metode untuk menetapkan BOP, yaitu adalah metode tarif tunggal (*Plantwide rate*), metode tarif per departemen (*Departmental rate*) dan tarif berdasarkan aktivitas (*Activity based rate*).

1. Tarif tunggal (*Plantwide rate*)

Metode ini adalah metode yang menggunakan satu tarif biaya overhead pabrik untuk seluruh proses (awal–akhir) produksi suatu produk. Menurut Hansen dan Mowen (2009) tarif ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu pengumpulan estimasi BOP, kemudian dilanjutkan dengan membebankan semua biaya tersebut ke semua produk yang akan diproduksi. Metode ini memiliki keunggulan yaitu dapat menghitung secara tepat, namun dengan syarat produk yang dihasilkan tidak variatif, dan jumlah dari biaya produksi sebagian besar adalah biaya bahan dan biaya tenaga kerja langsung. Kelemahan metode ini juga terdapat pada produk yang dihasilkan, yaitu apabila jumlah produk yang ada di suatu perusahaan variatif dan proses produksi di perusahaan tersebut dominan menggunakan mesin maka penggunaan tarif ini tidak cocok dan akan menghasilkan informasi biaya yang tidak tepat sehingga metode ini kurang cocok digunakan dalam penentuan biaya produksi.

2. Tarif per departemen (*Departmental rate*).

Tarif ini memiliki dua tahap, yang pertama yaitu pengumpulan estimasi BOP untuk setiap departemen yang di mana dilakukan dengan cara membagi biaya overhead pabrik tarif tunggal untuk kemudian dibebankan menjadi bagian-bagian yang disebut sebagai departemen. Setelah BOP dibebankan ke masing-masing

departemen maka *driver* berbasis unit (jam kerja langsung dan jam mesin) akan digunakan untuk menghitung tarif per departemen. Tahap kedua adalah membebankan BOP ke setiap produk yang ada dengan menggunakan tarif BOP per departemen. Metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu :

- a. Memudahkan pengendalian biaya dalam proses produksi,
- b. Memperjelas tanggung jawab dalam departemen tertentu, BOP akan dibebankan ke produk sesuai dengan tarif departemen yang bersangkutan.

Selain kelebihan pada metode tarif departemen ini, pengaplikasian metode ini juga memiliki kelemahan yaitu :

- a. Apabila penggunaan tarif berdasarkan volume maka informasi biaya yang dihasilkan akan tidak akurat.
- b. Metode ini hanya memusatkan pada ukuran output aktivitas yang didasarkan pada volume produksi.
- c. Metode ini hanya berfokus pada pengendalian biaya tenaga kerja langsung.

3. Tarif berbasis aktivitas (*Activity-based rate*)

Metode ini adalah penentuan BOP berdasarkan aktivitas. Menurut Hansen dan Mowen (2007), metode ini dilakukan dengan dua tahap yaitu : tahap pertama melakukan penelusuran biaya ke aktivitas kemudian dilanjutkan dengan penelusuran aktivitas ke produk. Metode ini beranggapan bahwa sumber daya dikonsumsi oleh aktivitas dan aktivitas dikonsumsi oleh produk. Metode ini lebih

menitikberatkan ke *direct tracing* dan *driver tracing*. Metode ini memiliki beberapa keunggulan yaitu :

- a. Menyediakan informasi mengenai biaya produk yang akurat dan dapat menelusuri biaya ke objek biaya selain dari pada produk, contohnya pelanggan dan distribusi.
- b. Membantu manajer untuk mengoreksi kegiatan yang dilakukan di perusahaan sehingga perusahaan akan lebih menghemat waktu dalam proses produksi.
- c. Memberikan kemudahan bagi manajer dalam memberikan informasi mengenai yang relevan untuk pengambilan keputusan.

Selain keunggulan di atas, terdapat juga beberapa kelemahan dalam tarif berdasarkan aktivitas, yaitu :

- a. Penggunaan metode ini memerlukan biaya dan waktu yang cukup besar.
- b. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui produk apa saja yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan.
- c. Metode ini membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar dalam pengimplementasiannya di sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan metode ini cukup kompleks dan membutuhkan sumber daya yang kompeten.

Perusahaan harus menentukan di muka

Tarif biaya overhead pabrik yang akan digunakan oleh perusahaan harus ditentukan terlebih dahulu, Mulyadi (2014), berpendapat bahwa perusahaan yang

memproduksi produk berdasarkan pesanan maka tarif biaya *overhead* harus ditentukan terlebih dahulu. Penentuan tarif ini dilakukan melalui tiga tahap berikut ini yaitu :

1. Menyusun anggaran BOP.

Dalam membuat suatu anggaran BOP ada hal yang harus diperhatikan yaitu tingkat aktivitas (kapasitas) yang nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk estimasi BOP. Terdapat tiga jenis kapasitas yang digunakan sebagai dasar estimasi anggaran BOP.

- a) Kapasitas Teoretis, yakni kapasitas pabrik untuk memproduksi produk pada kecepatan penuh tanpa henti selama jangka waktu tertentu.
- b) Kapasitas Praktis, merupakan kapasitas teoretis di perusahaan kemudian dikurangkan dengan waktu yang tak dapat dihindari akibat halangan yang ada di dalam perusahaan
- c) Kapasitas Normal, adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan dan memasarkan (jual) produknya dalam rentang waktu yang panjang.
- d) Kapasitas yang Sesungguhnya yang Diharapkan, adalah kapasitas sesungguhnya suatu perusahaan yang diestimasikan dapat dicapai dalam periode selanjutnya atau tahun berikutnya.

2. Memilih dasar alokasi atau pembebanan BOP ke produk.

Terdapat banyak jenis dasar alokasi yang bisa digunakan dalam mengalokasikan BOP ke produk, yaitu:

a) Unit yang dihasilkan atau Satuan Produk.

Satuan produk memiliki rumus :

$$BOP \text{ per satuan} = \frac{\text{Anggaran BOP satu periode}}{\text{Jumlah satuan produk dianggarkan}}$$

b) Persentase BBB.

Penggunaan metode ini jarang, karena dalam mayoritas kasus tidak ada hubungan erat antara harga pokok bahan baku dari produk dan BOP yang terjadi pada saat produksi.

Rumus :

$$\begin{aligned} & \text{Persentase BOP dari biaya bahan baku} \\ & = \frac{\text{Anggaran BOP satu periode}}{\text{Anggaran harga pokok bahan baku periode bersangkutan}} \times 100\% \end{aligned}$$

c) Persentase BTKL.

Terdapat kelemahan dalam metode ini yaitu, BOP harus dianggap sebagai tambahan nilai produk dan jumlah total BTKL mencakup upah tenaga kerja dari berbagai tingkatan di perusahaan.

Rumus :

Persentase BOP dari biaya bahan tenaga kerja langsung

$$= \frac{\text{Anggaran BOP satu periode}}{\text{Anggaran Biaya Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

d) Jam kerja langsung

Rumus :

Tarif per jam kerja langsung

$$= \frac{\text{Anggaran BOP satu periode}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

e) Jam mesin

Rumus :

$$\text{Tarif per jam mesin} = \frac{\text{Anggaran BOP satu periode}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} \times 100\%$$

2.5 Usaha Konfeksi skala Kecil Menengah

2.5.1 Usaha Kecil Menengah (UKM)

Secara garis besar pengertian UKM menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah adalah, usaha yang menghasilkan suatu barang atau jasa yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh perorangan ataupun oleh badan usaha. UKM adalah usaha yang bukan anak atau cabang perusahaan besar yang memenuhi syarat sebagai UKM. Kriteria UKM menurut Undang-undang ini adalah sebagai berikut :

1. Kekayaan bersih pada rentang lebih dari Rp 50.000.000,00 hingga Rp 10.000.000,00, bangunan tempat usaha dan tanah tidak termasuk.
2. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 hingga Rp 50.000.000.000,00.

2.5.2 Pengertian Konfeksi

Industri pakaian jadi yang diproduksi dengan jumlah yang banyak biasa disebut sebagai konfeksi. Secara umum Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2019) mendefinisikan konfeksi sebagai pakaian yang dipasarkan dalam keadaan sudah jadi, tidak dinilai menurut pesanan, melainkan menurut ukuran yang telah ditentukan.

2.5.3 Proses Produksi di Konfeksi

Industri pakaian jadi atau konfeksi mempunyai alur proses produksi yang terdiri dari beberapa proses. Proses-proses ini diperlukan untuk menghasilkan pakaian yang berkualitas. Berikut merupakan proses-proses produksi pakaian jadi di industri pakaian jadi menurut Jerusalem (2011) :

1. *Sample*.

Menganalisis dan membuat pola terhadap *sample* atau contoh yang diminta oleh pemesan. *Sample* yang dihasilkan adalah standar minimal dari produk yang harus dibuat.

2. *Pattern making*

Merancang pola yang telah disetujui oleh pemesan. Biasanya pola yang akan dibuat merupakan penyempurnaan dari *sample* yang ada (apabila ada permintaan perubahan dari pemesan). Penggambaran pola bisa dilakukan menggunakan bantuan *software* atau manual, tergantung dengan teknologi yang ada di perusahaan.

3. *Cutting*

Pada proses ini kain yang telah ada polanya siap untuk dipotong sesuai dengan pola dan ukuran. Proses ini melibatkan aktivitas pengecekan pola, menggelar kain dan memotong kain dengan mesin pemotong, gunting, atau dengan pisau lurus.

4. *Sewing*

Proses ini adalah proses menjahit kain yang telah dipotong sesuai dengan pola. Pada proses ini membutuhkan pekerja yang menguasai teknik penjahitan agar dapat efisien dalam proses pengerjaan.

5. *Finishing*

Pada proses ini dilakukan pengecekan terhadap kualitas produk. Seperti kerapian jahitan, kesesuaian ukuran, warna, pengecekan jumlah produk yang diproduksi, pelabelan, dan pengemasan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Sunarni (2012)	<i>Product costing practices: evidence from SME's throughout Jogjakarta Province, Indonesia</i>	Kuesioner	<p>1. Semua sampel yang berpartisipasi mempunyai rasio BOP diatas 10 %.</p> <p>2. Metode pembebanan BOP (n=47): Sebagian besar menggunakan metode tradisional yaitu tarif tunggal dan tarif departemen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tarif tunggal: 67,39% - Tarif departementalisasi : 30,34% - Tarif per aktivitas : 2,17% <p>3. Dasar pembebanan BOP (n=62):</p> <p>Paling banyak digunakan adalah unit yang produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persentase dari biaya bahan : 15,25% - Persentase dari biaya tenaga kerja langsung : 10,17% - Jam Kerja Langsung : 13,56% - Jam Mesin : 18,64% - Unit Produksi: 42,37% <p>4. Fungsi informasi biaya produksi bagi manajemen (menurut nilai):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penentuan harga jual produk: 4,8 -Penggantian mesin atau peralatan: 2,1 -Pembelian bahan dan suku cadang: 1,8 - Menentukan produk baru: 2,2

				<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan barang yang akan diproduksi: 2,7 - Kontrol biaya: 3,1 - Perubahan proses produksi: 1,8
2.	Rasanjani (2016)	<i>Praktik-praktik Penentuan Harga Pokok Produksi pada Industri Kecil dan Menengah di DI Yogyakarta</i>	Kuesioner	<p>1. sebagian besar responden memiliki rasio BOP pada rentang 10%-20% .</p> <p>2. Metode alokasi biaya <i>overhead</i> pabrik. Perusahaan kecil n=6. Perusahaan menengah, n=15 (n= 21)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tarif tunggal (61,90%) - Tarif per departeman (33,33%) - Tarif aktivitas (6,66%). <p>3. Dasar pembebanan BOP (n=30).</p> <p>Sebagian besar unit produksi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persentase BBB: 3,33% - Persentase BTKL: 6,67% - JKL: 10% - Jam Mesin: 20% -Unit Produksi: 40% -Persentase dari harga jual : 16,67% -Aktivitas : 3,33%

3.	Lawson (2009)	<i>How Accurate Are Chinese Costing Practices ?</i>	Survei langsung	<p>1. Biaya bahan yang sebenarnya terjadi sebagian besar dicatat oleh Perusahaan sedang dan besar di China.</p> <p>2. Perlakuan untuk tunjangan tenaga kerja langsung diakui sebagai BTKL, sebagiannya lagi dianggap sebagai biaya administratif.</p> <p>3. Teknik alokasi biaya modern masih sangat rendah tingkat penggunaannya.</p> <p>4. Dasar alokasi BOP (n=137):</p> <ul style="list-style-type: none"> - BTKL: 37% - JKL: 24% - Variasi berdasarkan driver yang sesuai dengan kelompok aktivitas: 25% - Lain-lain: 8% - Tidak mengalokasikan BOP: 6%
4.	Brierley, et al (2007)	<i>Product Costing Practices in Different Manufacturing Industries: A British Survey</i>	Kuesioner	Dengan menyelidiki 129 akuntan perusahaan yang bekerja di empat industri berbeda. Riset ini menyatakan tidak terdapat perbedaan pada praktik-praktik penentuan biaya di antara empat sektor industri di Inggris.
5.	Lindungan (2012)	<i>Praktik-praktik penentuan Biaya Produk pada 10 Perusahaan Kecil Menengah di Yogyakarta.</i>	Kuesioner	<p>-Semua perusahaan telah melakukan pencatatan biaya produksi</p> <p>-Terdapat sebagian besar perusahaan yang belum menentukan biaya produk sesuai dengan teori akuntansi.</p>

				<p>-Lebih dari 50% perusahaan masih salah dalam mengklasifikasikan biaya produksi seperti biaya BBB dan BTKL.</p> <p>-Lebih dari 50% perusahaan masih belum sesuai dengan teori akuntansi dalam pengklasifikasian biaya tunjangan.</p>
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

